

DIMENSI FRAUD TRIANGLE TERHADAP PERILAKU FRAUD PADA JASA TRANSPORTASI BERBASIS ONLINE GOJEK

Nasrullah Djamil

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Jln. Cipta Karya, VCK Blok D1 Panam, Pekanbaru

E-mail : nasrullah.djamil@uin-suska.ac.id

diterima: 25/8/2024; direvisi: 25/8/2024; diterbitkan: 26/9/2024

Abstract: The objective of this study is to present, test, and analyze the effect of the Fraud Triangle dimensions (pressure, opportunity, and rationalization) on fraud behavior in Go-Jek online transportation services in Pekanbaru City. The study's sample criteria are Gojek driver partners residing in Pekanbaru City, with a particular focus on those employed as Go-Ride drivers. The study sample consisted of 96 respondents. The research method employed was the survey method, whereby primary data were collected from respondents through the distribution of questionnaires directly to Go-Jek driver partners in Pekanbaru City. The data were analyzed using the SPSS application program. The simultaneous test results indicate that pressure, opportunity, and rationalization exert a significant influence on fraud behavior on Gojek online transportation services in Pekanbaru City. The partial test results demonstrate that pressure and opportunity have an effect on fraud behavior on Gojek online transportation services in Pekanbaru City, whereas rationalization has no influence on fraud behavior on these services.

Keywords: *Fraud Triangle, Gojek, Opportunity, Fraud Behaviour, Rationalisation, Pressure*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang pesat telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sektor transportasi. Layanan transportasi berbasis online, seperti Gojek, telah menjadi bagian integral dari mobilitas masyarakat di kota-kota besar, termasuk Pekanbaru. Kemudahan akses, kecepatan layanan, dan berbagai fitur yang ditawarkan menjadikan Gojek sebagai pilihan utama bagi banyak pengguna. Namun, seiring dengan meningkatnya penggunaan layanan ini, muncul pula berbagai tantangan dan permasalahan, salah satunya adalah perilaku fraud.

Fenomena tentang kasus kecurangan yang mengejutkan terjadi di Surabaya dan terungkap pada Oktober 2019. Sekelompok pelaku penipuan order fiktif pada aplikasi ojek online melalui fitur pemesanan makanan (GoFood) berhasil ditangkap. Dari order fiktif tersebut, para pelaku dapat meraup hingga jutaan rupiah setiap harinya.

Wakil Direktur Reserse Kriminal Khusus Polda Jawa Timur, AKBP Arman Asmara, menyatakan di Markas Polda Jawa Timur, "Kami telah mengamankan lima tersangka yang memanipulasi dengan menggunakan akun palsu untuk keuntungan pribadi dan kelompoknya" (Baihaqi, DetikNews, 2019).

Kasus serupa terjadi di Kota Tangerang Selatan, di mana kecurangan order fiktif dilakukan dengan modus yang sama menggunakan aplikasi fake GPS. Para pelaku melakukan order fiktif untuk mendapatkan bonus poin dari Gojek. Kepala Kepolisian Resor Tangerang Selatan, AKBP Ferdi Irawan, menjelaskan kepada wartawan di kantornya di Jl. Promoter, Serpong, Tangsel, bahwa "Tujuan mereka adalah mengejar poin dari GoCar dan Gojek. Jika berhasil mendapatkan 30 poin dari pesanan Gojek, mereka akan menerima dana cashback sebesar Rp.200.000,-. Sementara, jika mendapatkan 21 poin dari GoCar, mereka akan menerima Rp.400.000,-" (Prasetya,

detik.com, 2019). Aksi ini diketahui telah dilakukan selama 4 bulan, menyebabkan Gojek mengalami kerugian sebesar Rp.500.000.000,-. Menurut Senior Manager Corporate Affairs Gojek, Alvita Chen, (2019), aksi ini sangat merugikan para driver yang jujur di lapangan. "Ini bukan pembobolan sistem, tetapi penyalahgunaan sistem yang baik. Aksi ini tidak hanya merugikan kami, tetapi juga para driver Gojek yang jujur."

Kasus penipuan lainnya dengan order fiktif yang mengejutkan telah terungkap di Jawa Timur. Gojek berhasil membongkar kasus ini pada Mei 2023, di mana para pelaku menggunakan ratusan akun palsu untuk melakukan order fiktif melalui fitur pemesanan makanan. Aksi ini mengakibatkan kerugian sebesar Rp 2,2 miliar bagi perusahaan. Tim Gojek melakukan pendataan dan pengumpulan barang bukti sebelum melaporkan temuan tersebut ke Polda Jawa Timur pada 10 Agustus 2023. Senior Manager Corporate Affairs Gojek, Alvita Chen, menyatakan bahwa aksi ini sangat merugikan para mitra driver yang bekerja dengan jujur (Farid Assifa, 2019).

Dari wawancara awal dengan beberapa driver Gojek di kota Pekanbaru ditemukan hal serupa. Para driver yang berhasil diwawancarai mengungkapkan dan mengetahui praktik kecurangan yang dilakukan oleh driver Gojek. Peneliti telah mewawancarai driver ojek online Gojek di kota Pekanbaru. Narasumber menyatakan bahwa aktivitas kecurangan driver Gojek dengan menggunakan aplikasi Fake GPS dan membuat pesanan fiktif memang terjadi. Driver membuat akun restoran sendiri lalu membuat pesanan fiktif yang akan masuk ke driver sendiri, kemudian driver membuat laporan palsu mengenai pesanan fiktif sehingga pesanan tersebut dibatalkan oleh sistem. Untuk membuat laporan pesanan fiktif di Gojek sangat mudah, driver cukup menghubungi Layanan Pelanggan Gojek dan meminta pesanan

tersebut dibatalkan. Tindakan ini menguntungkan pihak driver tetapi merugikan pihak Gojek. Driver juga menggunakan Fake GPS dengan cara menempatkan titik di beberapa lokasi sehingga pesanan yang berada di sekitar titik tersebut akan masuk ke akun driver tersebut. (Sandi, driver Gojek di Pekanbaru, dalam wawancara, 2024).

Fraud Triangle, yang terdiri dari tiga dimensi utama yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi, merupakan kerangka konseptual yang sering digunakan untuk menganalisis penyebab terjadinya fraud. Tekanan merujuk pada kondisi atau situasi yang mendorong individu untuk melakukan tindakan curang, peluang adalah kondisi yang memungkinkan fraud terjadi, sedangkan rasionalisasi adalah proses pembenaran yang dilakukan oleh pelaku untuk melegitimasi tindakannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan, menguji, dan menganalisis pengaruh dimensi Fraud Triangle terhadap perilaku fraud pada layanan transportasi berbasis online Gojek di Kota Pekanbaru. Dengan menggunakan metode survei dan analisis data yang diolah melalui aplikasi SPSS, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku fraud, serta memberikan rekomendasi strategis bagi perusahaan dalam mengurangi dan mencegah tindakan curang di masa mendatang.

TINJAUAN PUSTAKA

Djamil (2023) menyebutkan perilaku fraud atau perilaku curang adalah tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau finansial dengan cara menipu, mencuri, atau memanipulasi informasi.

Transparency International (2022) menyatakan korupsi adalah penyalahgunaan kekuasaan untuk keuntungan pribadi. Ini bisa berupa suap, pemerasan, atau pengaturan tender. Korupsi merusak

integritas organisasi dan mengurangi kepercayaan publik.

Financial Action Task Force (2022) menyatakan pencucian uang adalah proses menyembunyikan asal-usul ilegal dari uang yang diperoleh melalui kejahatan, sehingga tampak seperti berasal dari sumber yang sah. Ini biasanya melibatkan serangkaian transaksi yang kompleks.

Verizon (2023) menyatakan pencurian data melibatkan pengambilan informasi sensitif atau rahasia tanpa izin. Informasi ini bisa berupa data pribadi, data perusahaan, atau informasi keuangan yang dapat digunakan untuk penipuan.

OECD (2021) menyatakan penyalahgunaan wewenang terjadi ketika seseorang menggunakan posisi kekuasaan mereka untuk keuntungan pribadi. Ini bisa berupa pengambilan keputusan yang tidak adil atau pemanfaatan sumber daya organisasi untuk kepentingan pribadi.

UNODC (2022) menyatakan gratifikasi adalah pemberian hadiah atau layanan kepada pejabat atau pegawai untuk mendapatkan perlakuan istimewa atau keuntungan tertentu. Gratifikasi yang diterima tanpa dilaporkan sesuai ketentuan hukum dianggap sebagai bentuk korupsi.

ACFE (2022) menyatakan penyimpangan aset adalah penggelapan atau pencurian aset perusahaan oleh karyawan atau pihak lain. Ini termasuk pencurian uang tunai, barang, atau properti perusahaan.

Djamil (2023) menyatakan fraud laporan keuangan adalah melakukan manipulasi laporan keuangan untuk menipu investor, kreditor, atau regulator. Contoh: penggelembungan pendapatan atau menyembunyikan beban;

Semua bentuk perilaku fraud ini merugikan organisasi secara finansial dan reputasional.

Mengembangkan pemahaman yang kuat tentang berbagai jenis perilaku fraud dan cara-cara pencegahannya adalah langkah penting dalam menjaga integritas dan keberlanjutan organisasi.

Djamil (2023) *Fraud Triangle Theory* adalah model konseptual yang dikembangkan oleh kriminolog Donald Cressey pada tahun 1953. Teori ini digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mendorong seseorang melakukan kecurangan (*fraud*). Menurut teori ini, terdapat tiga elemen utama yang saling berinteraksi yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan: tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) (Djamil, 2022)

Alfuzanni, A., & Djamil, N. (2019) Tekanan adalah kondisi atau situasi yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Tekanan ini bisa berasal dari berbagai sumber, termasuk tekanan finansial seperti utang yang menumpuk atau kebutuhan mendesak akan uang, tekanan pekerjaan seperti tuntutan kinerja yang tinggi atau target yang tidak realistis, dan tekanan pribadi seperti masalah kesehatan atau keluarga.

Peluang adalah kondisi yang memungkinkan kecurangan terjadi. Peluang ini muncul karena adanya kelemahan dalam sistem pengendalian internal atau kurangnya pengawasan. Faktor-faktor yang menciptakan peluang untuk melakukan kecurangan termasuk sistem pengendalian internal yang lemah, kurangnya pengawasan, dan akses bebas karyawan ke aset atau informasi sensitif tanpa pengawasan yang memadai.

Rasionalisasi adalah proses di mana individu membenarkan tindakan curang mereka untuk mengurangi rasa bersalah. Rasionalisasi memungkinkan pelaku kecurangan merasa bahwa tindakan mereka dapat diterima atau bahkan diperlukan. Contoh rasionalisasi termasuk pembenaran pribadi seperti "saya hanya meminjam uang ini, nanti saya kembalikan," pembenaran sosial seperti "semua orang juga melakukannya," dan pembenaran organisasi seperti "perusahaan ini tidak akan merugi banyak dari tindakan saya."

ACFE (2022) dalam *Report to the Nations, Global Study on Occupational*

Fraud and Abuse. Laporan ini menyediakan analisis komprehensif tentang berbagai jenis kecurangan, termasuk analisis faktor-faktor yang mendorong kecurangan berdasarkan model Fraud Triangle.

Wells (2021) juga memberikan pemahaman mendalam tentang teori dan praktik pemeriksaan kecurangan, termasuk penerapan Fraud Triangle dalam berbagai kasus nyata. Selain itu, buku *Fraud Examination* oleh W. S. Albrecht, C. O. Albrecht, C. C. Albrecht, dan M. F. Zimbelman (2022) mencakup berbagai konsep dan teknik dalam pemeriksaan kecurangan, termasuk analisis Fraud Triangle dan pengembangannya.

Agbiboa, D. E. (2013) menyatakan tekanan adalah salah satu elemen kunci dalam Fraud Triangle yang membantu menjelaskan mengapa seseorang yang terdorong untuk melakukan kecurangan.

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2021) tekanan dalam konteks perilaku fraud mengacu pada kondisi atau situasi yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan atau fraud. Pemahaman tentang tekanan sebagai salah satu elemen dalam Fraud Triangle sangat penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor risiko yang dapat menyebabkan kecurangan dalam organisasi. (ACFE, 2022): (1) Tekanan Finansial, Seseorang menghadapi tekanan finansial karena kebutuhan mendesak akan uang untuk membayar utang, biaya medis, atau kebutuhan keluarga lainnya. Selain itu, kehidupan yang mewah atau di luar kemampuan finansial dapat menyebabkan seseorang merasa tertekan untuk mendapatkan uang dengan cara-cara yang tidak sah. (2) Tekanan Pekerjaan, Anandya, Diki., Lalola Easter. (2023) Tuntutan untuk mencapai target yang terlalu tinggi atau tidak realistis dapat mendorong karyawan untuk melakukan kecurangan demi memenuhi ekspektasi tersebut. Kemudian adanya ketakutan akan kehilangan pekerjaan dapat membuat

seseorang merasa terpaksa untuk melakukan tindakan yang tidak etis atau ilegal. (3) Tekanan Pribadi, Djamil (2008) Masalah Keluarga atau Sosial, konflik keluarga, masalah kesehatan, atau tekanan dari lingkungan sosial dapat mempengaruhi individu untuk mencari solusi cepat dan mudah, termasuk melalui kecurangan.

Baydoun, N. & Willet. (1997) menyatakan peluang adalah elemen kunci dalam Fraud Triangle yang membantu menjelaskan bagaimana kecurangan dapat terjadi dalam suatu organisasi. Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2021) Peluang ini muncul karena adanya kelemahan dalam sistem pengendalian internal, kurangnya pengawasan, dan akses yang tidak diawasi terhadap aset atau informasi sensitif.

Chen, C., Chen, Y., & Li, C. (2021) peluang dalam konteks perilaku fraud adalah kondisi atau situasi yang memungkinkan kecurangan terjadi. Peluang ini muncul karena adanya kelemahan dalam sistem pengendalian internal atau kurangnya pengawasan yang memadai. Faktor peluang adalah salah satu dari tiga elemen dalam Fraud Triangle, bersama dengan tekanan dan COSO (2016).

Peluang adalah kondisi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan dengan probabilitas yang rendah untuk ketahuan atau menghadapi konsekuensi serius. Beberapa faktor yang menciptakan peluang untuk melakukan kecurangan antara lain:

- 1) *Sistem Pengendalian Internal yang Lemah*, disebabkan kurangnya prosedur yang efektif untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan.
- 2) *Kurangnya Pengawasan*, disebabkan karena tidak adanya audit atau pengawasan yang memadai terhadap aktivitas karyawan.
- 3) *Akses ke Aset atau Informasi Sensitif*, disebabkan karena karyawan yang memiliki akses bebas ke aset atau informasi sensitif tanpa pengawasan yang memadai.

- 4) *Kompleksitas Transaksi*, disebabkan karena transaksi yang kompleks atau kurang transparan bisa membuat kecurangan lebih sulit dideteksi.
- 5) *Ketidakteklasan Tanggung Jawab*, disebabkan karena ketidakjelasan dalam pembagian tugas dan tanggung jawab dapat menciptakan peluang bagi karyawan untuk menyalahgunakan posisinya.

Berghoff, H. (2017) Rasionalisasi adalah salah satu elemen kunci dalam Fraud Triangle yang membantu menjelaskan bagaimana individu dapat melakukan kecurangan tanpa merasa bersalah atau mengancam citra diri mereka. Rasionalisasi memungkinkan pelaku untuk membenarkan tindakan mereka melalui berbagai cara, seperti merasa berhak, meminimalkan dampak, membandingkan dengan orang lain, menganggapnya sebagai peminjaman sementara, atau menyalahkan korban.

Chen, C., & Elder, R. (2021) Rasionalisasi dalam konteks perilaku fraud adalah proses mental di mana individu membenarkan tindakan curang mereka untuk mengurangi rasa bersalah atau konflik moral. Ini adalah salah satu dari tiga elemen dalam Fraud Triangle, bersama dengan tekanan dan peluang. Rasionalisasi memungkinkan individu untuk melakukan kecurangan sambil mempertahankan citra diri mereka sebagai orang yang jujur.

Rasionalisasi adalah justifikasi yang dibuat oleh pelaku kecurangan untuk merasa bahwa tindakan mereka dapat diterima atau sah. Beberapa bentuk umum dari rasionalisasi yang digunakan oleh individu untuk membenarkan tindakan curang meliputi:

- 1) *Merasa berhak*, pelaku merasa bahwa mereka berhak atas uang atau keuntungan yang mereka curi karena merasa kurang dihargai atau kurang dibayar oleh perusahaan.
- 2) *Minimisasi dampak*, pelaku dapat meyakinkan diri mereka bahwa tindakan mereka tidak merugikan

siapa pun atau hanya memiliki dampak kecil yang tidak signifikan.

- 3) *Perbandingan dengan orang lain*, pelaku membenarkan tindakan mereka dengan berpikir bahwa orang lain juga melakukan hal yang sama atau bahkan lebih buruk.
- 4) Menganggapnya sebagai peminjaman sementara, pelaku dapat meyakinkan diri mereka bahwa mereka hanya meminjam uang atau aset dan akan mengembalikannya nanti.
- 5) *Menyalahkan korban*, pelaku dapat menyalahkan perusahaan atau orang lain atas tindakan mereka, merasa bahwa mereka dipaksa untuk melakukan kecurangan karena ketidakadilan atau perlakuan buruk.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mitra Driver PT. Gojek yang berdomisili di Kota Pekanbaru dan merupakan Mitra Driver Gojek khususnya Go-Ride. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* yang dimana sampel yang diperoleh oleh seorang peneliti secara kebetulan tanpa ada perencanaan terlebih dahulu dan peneliti meyakini dimana orang tersebut layak dijadikan sebagai sumber informasi untuk penelitiannya (Sekaran, Uma dan Roger Bougie, (2017). Metode pengolahan dan analisis data menggunakan aplikasi SPSS dengan melakukan pengujian statistik deskriptif, pengujian kualitas data, uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif adalah cabang dari statistik yang berfokus pada penyajian, pengelompokan, dan penyederhanaan data untuk menggambarkan karakteristik utama dari data tersebut tanpa membuat inferensi atau generalisasi. Dalam konteks penelitian, statistik deskriptif digunakan untuk

menyajikan data secara ringkas sehingga mudah dipahami dan dianalisis.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum		Maximum		Mean		Std. Deviation		Variance			
	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error	
Tekanan	91		25,00		35,00		29,7377		,38387		3,07626		9,463
Peluang	91		26,00		35,00		30,7377		,33298		2,60965		6,763
Rasionalisasi	91		34,00		50,00		41,5574		,60667		4,73823		22,451
Perilaku Fraud	91		18,00		29,00		22,9836		,32517		2,53963		6,450
Valid N (listwise)	91												

Sumber : Data Penelitian, 2024

Dari tabel 1 diatas, dapat disimpulkan bahwa jumlah sampel penelitian sebanyak 91 orang responden dalam penelitian ini yang artinya memberikan dasar yang kuat untuk analisis.

Variasi dalam variabel tekanan, peluang, rasionalisasi, dan perilaku fraud memberikan gambaran tentang bagaimana responden berbeda dalam pengalaman dan persepsi mereka terkait dengan faktor-faktor ini.

Tabel 2. Uji Validitas Tekanan

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Tekanan 1	51,0164	32,483	,459	,769
Tekanan 3	51,3607	29,534	,602	,742
Tekanan 4	51,0164	29,983	,757	,737
Tekanan 5	50,9016	29,957	,819	,735
Tekanan 6	50,8689	29,783	,836	,732
Tekanan 7	50,8033	30,361	,768	,740
Total Tekanan	25,5082	8,487	,991	,844

Sumber : Data Penelitian, 2024

Dari tabel 2 diatas, nilai *Corrected item-Total Correlation* memiliki nilai kritis > dari 0,3 atau 30%. Dengan demikian maka item yang memiliki korelasi > 30% dikategorikan valid, dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya (Ghozali, 2018).

Tabel 3. Uji Validitas Peluang

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Peluang 1	57,1148	24,937	,309	,767
Peluang 2	57,2295	24,446	,563	,752
Peluang 3	57,1148	23,503	,611	,741
Peluang 4	57,1148	23,403	,593	,741
Peluang 5	57,0492	22,481	,754	,724
Peluang 6	56,9836	22,583	,771	,725
Peluang 7	56,9836	23,083	,715	,732
Total Peluang	30,7377	6,763	1,000	,802

Sumber : Data Penelitian, 2024

Dari tabel 3 diatas, nilai *Corrected item-Total Correlation* memiliki nilai kritis > dari 0,3 atau 30%. Dengan demikian maka item yang memiliki korelasi > 30%

dikategorikan valid, dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya (Ghozali, 2018).

Tabel 4. Uji Validitas Rasionalisasi

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Rasionalisasi1	79,1803	81,050	,541	,749
Rasionalisasi 2	79,2951	79,111	,677	,741
Rasionalisasi 3	79,3443	78,530	,722	,738
Rasionalisasi 4	79,2459	78,422	,648	,739
Rasionalisasi 5	79,1639	79,906	,628	,744
Rasionalisasi 6	79,1311	79,916	,629	,744
Rasionalisasi 7	78,8525	80,895	,569	,748
Rasionalisasi 8	78,7213	80,371	,767	,744
Rasionalisasi 9	78,7049	79,545	,766	,741
Rasionalisasi10	78,6885	79,585	,762	,741
Total Rasionalisasi	41,6393	21,768	,991	,886

Sumber : Data Penelitian, 2024

Dari tabel 4 diatas, nilai *Corrected item-Total Correlation* memiliki nilai kritis > dari 0,3 atau 30%. Dengan demikian maka item yang memiliki korelasi > 30% dikategorikan valid, dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya (Ghozali, 2018).

Tabel 5. Uji Validitas Perilaku Fraud

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Perilaku Fraud 1	41,6885	25,351	,427	,786
Perilaku Fraud 2	41,6721	23,524	,339	,759
Perilaku Fraud 3	42,1803	20,950	,697	,712
Perilaku Fraud 4	42,4262	21,282	,655	,718
Perilaku Fraud 5	42,4262	20,482	,736	,704
Perilaku Fraud 6	42,4262	19,949	,828	,690
Total Perilaku Fraud	22,9836	6,450	1,000	,727

Sumber : Data Penelitian, 2024

Dari tabel 5 diatas, nilai *Corrected item-Total Correlation* memiliki nilai kritis > dari 0,3 atau 30%. Dengan demikian maka item yang memiliki korelasi > 30% dikategorikan valid, dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya (Ghozali, 2018).

Tabel 6. Uji Reliabilitas

Reliability Statistics Tekanan	
Cronbach's Alpha	N of Items
,775	7
Reliability Statistics Peluang	
Cronbach's Alpha	N of Items
,892	7
Reliability Statistics Rasionalisasi	
Cronbach's Alpha	N of Items
,712	10
Reliability Statistics Perilaku Fraud	
Cronbach's Alpha	N of Items
,859	6

Sumber : Data Penelitian, 2024

Kriteria yang digunakan dalam uji ini adalah One Shot, artinya satu kali pengukuran saja dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lainnya

atau, mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Pada tabel 6 diatas dapat dilihat nilai statistik Cronbach Alpha (α) seluruh variabel $> 0,60$, maka dapat disimpulkan seluruh variabel sudah handal (Ghozali, 2018).

Tabel 7. Asumsi Klasik
(Normalitas Data)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test					
		Tekanan	Peluang	Rasionalisasi	Perilaku Fraud
N		91	91	91	91
Normal Parameters ^a	Mean	29,7377	30,7377	41,5574	22,9836
	Std. Deviation	3,07626	2,80065	4,73823	2,53963
Most Extreme Differences	Absolute	,222	,132	,134	,164
	Positive	,222	,132	,134	,164
	Negative	-,101	-,081	-,090	-,136
Kolmogorov-Smirnov Z		1,735	1,034	1,049	1,282
Asymp. Sig. (2-tailed)		,086	,235	,221	,075

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Penelitian, 2024

Pada penelitian ini untuk menguji normalitas data menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, kriteria yang digunakan adalah jika masing-masing variabel menghasilkan nilai K-S-Z dengan $P > 0,05$. Dari tabel 7 dapat dilihat nilai P seluruh variabel $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing data pada variabel yang diteliti terdistribusi secara normal.

Tabel 8. Uji Hipotesis

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	,743 ^a	,797	,754	2,05997	
a. Predictors: (Constant), Tekanan, Peluang, Rasionalisasi					
ANOVA ^b					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	59,171	3	19,724	4,648
	Residual	241,878	57	4,243	
	Total	301,049	60		
a. Predictors: (Constant), Tekanan, Peluang, Rasionalisasi					
b. Dependent Variable: Perilaku Fraud					
Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	17,887	3,735		4,789
	Tekanan	,248	,092	,341	2,695
	Peluang	,212	,112	,246	1,886
	Rasionalisasi	-,029	,063	-,062	-,467

a. Dependent Variable: Perilaku Fraud

Sumber : Data Penelitian, 2024

Dari tabel 8 diatas, dapat dilihat nilai koefisien determinasi untuk menguji *goodness of fit* dari model regresi. Besarnya nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R Square* (R^2). Nilai R^2 penelitian ini adalah sebesar 0,754 atau 75,40 % yang artinya variabel tekanan, peluang dan rasionalisasi

mempengaruhi variabel perilaku fraud supir Gojek di Pekanbaru sebesar 75,40%. Sedangkan sisanya ($100\% - 75,40\% = 24,60\%$) dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar penelitian ini.

Kemudian pada tabel ANOVA terlihat bahwa nilai probabilitas signifikan $< 0,05$, maka dapat disimpulkan hipotesis diterima dan berarti model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel independen. Dilanjutkan dari tabel t terlihat nilai signifikansi variabel tekanan dan peluang $< 0,05$ yang dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 dan 2 diterima. Sedangkan untuk variabel rasionalisasi menghasilkan nilai signifikansi $> 0,05$ yang dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 ditolak, dengan persamaan matematis sebagai berikut :

$$\text{Perilaku Fraud} = 17,887 + 0,248 \text{ Tekanan} + 0,212 \text{ Peluang} - 0,029 \text{ Rasionalisasi}$$

Dari hasil penelitian diperoleh hasil Tekanan berpengaruh terhadap Perilaku Fraud supir Gojek (Go-Ride) di Pekanbaru atau **hipotesis diterima**. Berdasarkan *Fraud Triangle Theory* dapat dijelaskan bahwa tekanan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku fraud. Tekanan yang dialami oleh para driver, baik dari segi keuangan, pekerjaan, maupun personal, dapat mendorong mereka untuk melakukan kecurangan sebagai cara untuk mengatasi tekanan tersebut. a. Tekanan finansial, banyak driver Gojek yang mengalami tekanan finansial karena pendapatan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini mendorong mereka untuk melakukan order fiktif atau menggunakan aplikasi fake GPS untuk mendapatkan bonus atau insentif lebih, b. Tekanan profesional: target atau insentif dari perusahaan dapat memberikan tekanan tambahan bagi para driver untuk mencapai target tertentu, yang akhirnya mendorong mereka untuk melakukan kecurangan, c. Tekanan personal: Masalah personal seperti biaya pendidikan anak atau masalah kesehatan keluarga dapat menambah beban tekanan pada para driver, yang pada

akhirnya mendorong mereka untuk mencari jalan pintas melalui perilaku curang.

Schneider Downs Professional. (2022) Tekanan adalah faktor krusial yang dapat mendorong perilaku fraud, terutama di kalangan driver Gojek di Pekanbaru. Tekanan finansial, profesional, dan personal dapat memotivasi individu untuk mencari cara cepat dan mudah untuk mengatasi masalah mereka, sering kali melalui tindakan curang. Memahami faktor tekanan ini penting bagi perusahaan seperti Gojek untuk mengembangkan strategi pencegahan kecurangan yang efektif dan mendukung kesejahteraan karyawan mereka.

Dari hasil penelitian diperoleh hasil Peluang berpengaruh terhadap Perilaku Fraud supir Gojek (Go-Ride) di Pekanbaru atau **hipotesis diterima**. Dalam teori Fraud Triangle peluang adalah salah satu dari tiga elemen kunci yang memungkinkan terjadinya kecurangan, bersama dengan tekanan dan rasionalisasi. Peluang mengacu pada kondisi atau situasi yang memungkinkan individu untuk melakukan kecurangan tanpa ketahuan atau menghadapi konsekuensi serius.

Penelitian yang dilakukan terhadap driver Gojek (Go-Ride) di Pekanbaru menemukan bahwa peluang memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku fraud. Beberapa faktor peluang yang diidentifikasi dalam penelitian ini meliputi: a. Sistem insentif dan bonus yang bisa dimanipulasi melalui order fiktif atau penggunaan aplikasi fake GPS, b. Kelemahan dalam Sistem Pengawasan akibat kurangnya pengawasan yang efektif terhadap aktivitas driver memungkinkan terjadinya kecurangan tanpa mudah terdeteksi, c. Kemudahan menghubungi customer service untuk membatalkan order fiktif tanpa verifikasi yang ketat.

Murphy, P. R., & Free, C. (2016), Murphy, P. R., & Dacin, M. T. (2011) Peluang adalah elemen kunci dalam Fraud Triangle yang memungkinkan terjadinya

kecurangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peluang memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku fraud di kalangan driver Gojek (Go-Ride) di Pekanbaru. Faktor-faktor seperti sistem insentif yang dapat dimanipulasi, kelemahan dalam pengawasan, dan akses mudah ke layanan customer service berkontribusi pada meningkatnya peluang terjadinya kecurangan.

Dari hasil penelitian diperoleh hasil Rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap Perilaku Fraud supir Gojek (Go-Ride) di Pekanbaru atau **hipotesis ditolak**. Ini bisa disebabkan oleh dominasi faktor lain seperti tekanan dan peluang yang lebih berpengaruh dalam mendorong perilaku fraud. Budaya dan norma lokal serta kekuatan sistem kontrol internal juga dapat mengurangi peran rasionalisasi. Hal ini disebabkan a. Tekanan finansial dan profesional serta peluang yang ada mungkin lebih dominan dalam mendorong perilaku fraud, sehingga mengurangi peran rasionalisasi, b. Budaya dan norma di lingkungan Pekanbaru mempengaruhi bagaimana individu melihat dan membenarkan tindakan mereka, yang dapat mengurangi kebutuhan untuk rasionalisasi, c. Sistem dan Kontrol Internal yang kuat, akibatnya individu merasa bahwa justifikasi tidak diperlukan karena peluang untuk melakukan kecurangan sangat terbatas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian yang dilakukan terhadap driver Gojek (Go-Ride) di Pekanbaru menunjukkan berbagai temuan signifikan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku fraud, terutama dalam konteks Fraud Triangle yang terdiri dari tekanan, peluang, dan rasionalisasi.

Tekanan, baik finansial, profesional, maupun personal, memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku fraud di kalangan driver Gojek di Pekanbaru. Para driver yang menghadapi tekanan finansial seringkali terdorong untuk melakukan kecurangan sebagai cara untuk mengatasi

atau meredakan tekanan tersebut. Tekanan dari target kinerja dan insentif juga mendorong driver untuk mencari cara pintas, termasuk melakukan order fiktif dan menggunakan aplikasi fake GPS.

Peluang juga ditemukan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku fraud. Kelemahan dalam sistem pengawasan, sistem insentif yang dapat dimanipulasi, dan akses mudah ke layanan customer service tanpa verifikasi ketat memberikan kesempatan bagi driver untuk melakukan kecurangan. Sistem pengendalian internal yang lemah dan kurangnya pemisahan tugas juga berkontribusi pada meningkatnya peluang terjadinya fraud.

Berbeda dengan tekanan dan peluang, rasionalisasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku fraud dalam penelitian ini. Hal ini mungkin disebabkan oleh dominasi faktor tekanan dan peluang yang lebih kuat atau budaya dan norma lokal yang mengurangi kebutuhan untuk justifikasi moral. Sistem kontrol internal yang efektif juga dapat mengurangi peran rasionalisasi dalam mendorong perilaku fraud.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat diberikan saran sebagai berikut: Memperkuat Sistem Pengawasan dan Pengendalian Internal. Perusahaan seperti Gojek perlu memperkuat sistem pengawasan dan pengendalian internal untuk mengurangi peluang terjadinya fraud. Ini termasuk pemisahan tugas yang lebih baik, pengawasan yang lebih ketat, dan verifikasi yang lebih cermat terhadap order dan laporan.

Mengelola tekanan finansial dan profesional. Perusahaan perlu mengelola tekanan yang dihadapi oleh driver dengan memberikan dukungan yang lebih baik, baik dari segi finansial maupun profesional. Misalnya, menyediakan program bantuan keuangan, pelatihan keterampilan, dan penetapan target kinerja yang realistis.

Membangun budaya Integritas dan Etika. Membangun budaya perusahaan yang menekankan pentingnya integritas dan etika dapat membantu mengurangi perilaku fraud. Ini bisa dilakukan melalui pelatihan etika, komunikasi yang jelas tentang kebijakan anti-fraud, dan memberikan penghargaan kepada driver yang menunjukkan perilaku jujur dan integritas

DAFTAR PUSTAKA

- Agbiboa, D. E. (2013). Corruption and economic crime in Nigeria. *African Security Review*, 22(1), 47–13. <https://doi.org/10.1080/10246029.2012.736869>
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2022). *Fraud Examination*. Cengage Learning.
- Alfuzanni, A., & Djamil, N. (2019). Peran satuan pemeriksaan internal untuk mewujudkan good university governance dengan audit kepatuhan sebagai variable moderating. *SOROT*.
- Anandya, Diki., Lalola Easter. (2023). Laporan Hasil Pemantauan Tren Penindakan Kasus Korupsi Tahun 2022. Indonesia Corruption Watch
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2022). *Report to the Nations: 2022 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*.
- Baydoun, N. & Willet. (1997). Islam and accounting: Ethical issues in the presentation of financial Information. *Accounting; Commerce & Finance: The Islamic Perspective*, 1(1), 1-25.
- Berghoff, H. (2017). “Organised irresponsibility”? The siemens corruption scandal of the 1990s and 2000s. *Business History*, 60(3), 423–445. <https://doi.org/10.1080/00076791.2017.1330332>
- Chen, C., & Elder, R. (2021). *Internal Control and Fraud Prevention: The*

- Role of Information Technology. *Journal of Information Systems*, 35(3), 53-68.
- Chen, C., Chen, Y., & Li, C. (2021). The Influence of Financial Pressure and Opportunity on Occupational Fraud in Small Businesses. *Journal of Business Ethics*, 169(3), 545-563.
- COSO. (2016). *Fraud Risk Management Guide*. 2nd Edition. COSO
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*.
- Djamil, N. (2023). *Akuntansi Terintegrasi Islam : Alternatif Model Dalam Penyusunan Laporan Keuangan: Islamic Integrated Accounting : Alternative Models in Preparing Financial Statements*. *JAAMTER : Jurnal Audit Akuntansi Manajemen Terintegrasi*, 1(1), 1–10.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.8384951>
- Djamil, N. (2023). *APIP dalam Pelaksanaan Maturitas SPIP: Government Internal Supervisory Apparatus in Implementing the Maturity of the Government Internal Control System*. *JAAMTER : Jurnal Audit Akuntansi Manajemen Terintegrasi*, 1(2), 76–88.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.8385072>
- Djamil, N., Rajab, K., & Helmiati, H. (2022). Analisis Kebijakan Pendidikan Islam di Negara yang dilanda Konflik: Studi Kasus di Pattani Thailand. *Jurnal EL-RIYASAH*.
- Djamil, N. (2022). *Developing an Auditing Interactive Electronic Textbook With Google Slide and Quizizz*. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*.
- Djamil, N. (2008). *PERSEPSI AUDITOR DAN PEMAKAI JASA GENERAL AUDIT YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK JAKARTATENTANG TANGGUNG JAWAB AUDITOR, KEANDALAN, DAN KEGUNAAN LAPORAN KEUANGAN AUDITAN*.
- Financial Action Task Force. (2022). *An effective system to combat money laundering and terrorist financing*. FATF
- Ghozali, (2018), *Analisis Multivariate dengan Menggunakan SPSS, UNDIP, Semarang*
- Murphy, P. R., & Dacin, M. T. (2011). Psychological Pathways to Fraud: Understanding and Preventing Fraud in Organizations. *Journal of Business Ethics*, 101(4), 601-618.
- Murphy, P. R., & Free, C. (2016). Broadening the Fraud Triangle: Instrumental Climate and Fraud. *Behavioral Research in Accounting*, 28(1), 41-56.
- OECD. (2021). *Preventing Abuse of Authority in Public Sector*.
- Schneider Downs Professional. (2022). *The Rationalization Leg of The Fraud Triangle*. Schneider Downs.
- Sekaran, Uma dan Roger Bougie, (2017), *Metode Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan-Keahlian*, Edisi 6, Buku 1, Cetakan Kedua
- Transparency International. (2022). *Global Corruption Report*. United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC). (2022). *Handbook on Combating Corruption*.
- Verizon. (2023). *Data Breach Investigations Report*. Aosphere
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2021). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *Journal of Accountancy*.